

**PENERIMAAN KELUARGA TERHADAP WARIA ATAU TRANSGENDER
(Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah
Yogyakarta)**

Arif Nuh Safri

Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga

arifnuhsafri@gmail.com

Abstract

Family is the most urgent aspect of the life of every human being. Since, the family is first community that be obtained by each individual and the first community influencing patterns and lifestyles. Likewise for transgender (waria), the family actually became the basis foundation of their life expectancy. Because a transgender (waria), essentially already experiencing inner conflict since he felt the strangeness or different situations with others. Only, when the inner conflict unfinished openly expressed heard, their courage to open up as a transgender (waria), got the hard rejection. Through this article, the author will give an idea, how the transgender desperately need the presence of family in their lives. In addition, this article also give an understanding of the existence of transgender pesantren (pesantren), and transgender understanding of itself. Thus, expected to open up space for dialogue wider for them.

Keywords: urgency, family, transgender, transgender pesantren

Abstrak

Keluarga adalah salah satu aspek yang paling penting dari kehidupan setiap manusia. Hal ini disebabkan keluarga adalah komunitas pertama yang diperoleh oleh masing-masing individu, serta komunitas pertama yang mempengaruhi pola dan gaya hidup. Hal yang sama pun berlaku bagi transgender (waria). Bagi mereka, keluarga benar-benar menjadi dasar atau fondasi harapan hidup mereka. Karena transgender (waria), pada dasarnya sudah mengalami konflik batin sejak ia merasakan keanehan atau situasi yang berbeda dengan orang lain. Hanya saja, ketika mereka memberanikan diri untuk menyatakan konflik batin dan identitas mereka secara terbuka, ternyata yang mereka dapatkan biasanya adalah cemoohan dan penolakan keras. Melalui artikel ini, penulis akan memberikan gambaran, bagaimana transgender (waria) sebenarnya sangat membutuhkan kehadiran keluarga dalam kehidupan mereka. Selain itu, artikel ini juga memberikan pemahaman tentang keberadaan pesantren waria dan urgensinya, dan juga memberikan pemahaman tentang transgender itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan mampu membuka ruang dialog yang lebih luas bagi mereka (transgender).

Kata kunci: urgensi, keluarga, transgender, pesantren waria.

Pendahuluan

Waria dan keluarga tentunya merupakan entitas yang berbeda. Karena waria tidak selalu ada dalam keluarga, dan keluarga pun tidak selalu identik akan menghadirkan anggota keluarga yang waria. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri dan ditolak, bahwa sangat banyak waria hadir dan tumbuh dari berbagai macam karakter keluarga. Seorang waria bisa lahir dari keluarga yang harmonis, dan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). Ada juga waria yang

hadir dari keluarga yang keras, tegas serta disiplin karena mayoritas laki-laki.¹ Pun tidak bisa ditolak jika waria datang dari keluarga yang penuh dengan kelemahan lembut karena didominasi oleh perempuan. Bahkan tidak perlu heran dan kaget, atau tidak perlu diperdebatkan, jika waria pun muncul dari keluarga yang religius dan agamis. Dan masih banyak berbagai karakter keluarga lainnya yang berpeluang untuk mendapatkan anggota keluarga waria.

Dengan demikian, karena kehadiran seorang waria bisa muncul dari berbagai macam karakter keluarga, maka sebenarnya tesis atau asumsi yang menyebutkan bahwa seorang waria muncul karena salah asuh dalam keluarga, korban kekerasan seksual, karena penyakit psikologis, penyakit sosial, serta berbagai asumsi lainnya, perlu untuk dikaji ulang lebih dalam. Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa waria menyebutkan, keinginan mereka untuk mengekspresikan diri seperti perempuan, muncul dengan sendirinya, tanpa harus melewati beberapa asumsi atau tesis di atas.

Berkaca pada penjelasan di atas, bahwa kehadiran yang tidak bisa ditolak, penyebab yang sangat rumit untuk dipecahkan, ternyata penerimaan keluarga terhadap waria masih tetap mendapatkan ganjalan dan konflik yang panjang. Mayoritas keluarga akan melakukan penolakan pada anggota keluarga yang memberanikan diri mengekspresikan diri sebagai waria. Dianggap sebagai aib, pelaku dosa, pembuat malu bagi tetangga, dan berbagai macam stigma negatif lainnya.

Waria sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat sosial, dan makhluk Tuhan, hakikatnya harus dipandang sebagaimana manusia lainnya yang juga memiliki hak-hak yang tidak bisa diganggu gugat. Sebagai anggota keluarga, perlu disadari bahwa seorang waria tidak punya pilihan untuk terlahir dalam keluarga tersebut, sekaligus tidak punya kuasa untuk memilih hidup sebagai waria, atau sebagai laki-laki, atau sebagai seorang perempuan. Karena bagi waria, proses untuk mengidentifikasi diri sebagai waria butuh waktu yang sangat panjang dan lama. Sebagai seorang anggota masyarakat, waria pun tidak terlalu membuat kerisauan dalam kehidupan sosial, sebagaimana dilakukan oleh mereka yang melakukan tindak pidana pencurian, pembunuhan, pembegalan, korupsi dan lain-lain. Sebagai seorang makhluk Tuhan, waria pun tidak bisa menutup diri bahwa insting pertama dan paling mendasar yang dimiliki oleh manusia adalah insting ketuhanan. Oleh sebab itu, agak aneh jika masih ada orang yang ingin merebut hak orang lain untuk mengekspresikan keagamaannya, sebagaimana halnya yang dialami oleh para waria.

Untuk memenuhi hak-hak di atas, perlu kiranya keluarga menjadi pintu gerbang utama untuk membuka peluang penerimaan waria di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis akan membuka

¹ Ruli terlahir dan besar dari keluarga yang sangat disiplin, karena orangtuanya adalah seorang perwira. Bahkan seluruh saudaranya adalah laki-laki.

wawasan baru atas keberadaan waria. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh pengalaman yang dialami oleh para waria di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

Pembahasan

Sejarah Singkat Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Pada awalnya Pondok Pesantren Waria "Senin-Kamis" al-Fatah terletak di daerah Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di Kampung Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pesantren ini didirikan oleh seorang waria yang dikenal dengan panggilan ibu Maryani. Pada awalnya pesantren ini dibimbing oleh ustaz Hamroeli, kemudian dilanjutkan oleh ustaz Murtedja, dan ustaz Mu'iz.

Setelah Maryani sebagai pendirinya meninggal pada tanggal 21 Maret 2014, maka pesantren ini dipindahkan ke Kota Gede di bawah pimpinan Shinta Ratri. Tepatnya di Celenan RT 09, RW 02 Jagalan, Pos Kota Gede, Banguntapan, Bantul. Di bawah pimpinan Shinta Ratri, pesantren yang awalnya bernama Pesantren Waria Senin-Kamis al-Fatah, menjadi Pesantren Waria al-Fatah. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan aktifitas pesantren yang tidak lagi berkuat pada hari Senin dan Kamis saja. Saat ini ustadz yang aktif membimbing adalah, ustadz Zakaria.

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Waria ini juga memiliki visi dan misi, yaitu:

Visi: Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah swt. dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga serta komunitas/ masyarakat/ Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Misi: Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika.

Visi dan misi pesantren ini tentunya merupakan acuan pesantren dalam mewujudkan programnya, oleh sebab itu, hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Maryani sebagai seorang Ketua pertama pesantren sekaligus pendirinya.

Berbicara masalah latar belakang dan sejarah, pesantren ini memiliki cerita yang cukup panjang. Mulanya, Maryani merupakan salah satu jama'ah pengajian al-Fatah yang pada saat itu masih berlokasi di kawasan Pathuk, di bawah bimbingan KH. Hamroeli Harun. Umumnya suatu pengajian dihadiri oleh jama'ah baik itu kaum laki-laki maupun perempuan, namun berkat kebesaran hari KH. Hamroeli Harun, Maryani yang *notabenenya* berasal dari kalangan waria diterima dengan baik sebagai salah satu dari tiga ribu jama'ah pengajian al-Fatah tersebut.

Meskipun hanya Maryani saja yang berasal dari kalangan waria, namun tidak menjadi halangan baginya untuk terus rutin mengikuti jama'ah pengajian tersebut, sebab dengan motivasi yang tinggi dan didasari niat yang tulus untuk beribadah dalam dirinyalah yang telah mampu mengalahkan tekanan, hambatan dan pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat terhadap waria.

Berangkat dari kegelisahan Maryani, yaitu karena seringnya waria mendapatkan *stigma* negatif dari masyarakat, sehingga cenderung dijauhkan dan bahkan dikucilkan oleh masyarakat, maka muncullah keinginan Maryani untuk mengajak teman-temannya sesama waria agar mau beribadah. Sebagai wujud pembuktian kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang. Mulanya diwujudkan Maryani dengan mengadakan pengajian di rumahnya yang kala itu masih berada di daerah Surakarsan. Pengajian yang diadakan Maryani saat itu masih bersifat umum, bukan khusus waria semata dan dilaksanakan setiap malam Rabu Pon. Rata-rata jama'ah yang hadir pada pengajian itu sekitar limapuluhan orang. Namun di antara sekian banyak jama'ah yang hadir hanya satu-dua orang waria saja yang bersedia ikut dalam pengajian tersebut.

Intinya, secara singkat bahwa berdirinya pesantren ini diawali dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan dari diri manusia yang pada akhirnya setiap manusia juga harus sadar akan eksistensinya sebagai makhluk bertuhan yang tidak bisa dipungkiri.

Arti Keluarga bagi Waria

Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan keluarga adalah keluarga inti, yaitu orangtua (bapak/ibu), saudara kandung (kakak dan adik). Pembatasan ini, bertujuan untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan data dan melakukan analisis. Bagi waria sendiri, keluarga sebenarnya tetap menjadi hal penting dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri mereka. Dukungan keluarga dalam segala aktifitas tetap saja menjadi faktor yang sangat dominan dalam menyelami kehidupan. Bagi Shinta Ratri misalnya, menyebutkan bahwa keluarga adalah komunitas yang paling bertanggung jawab dalam memberikan rasa aman dan nyaman. Ia menambahkan bahwa pendidikan non formal pertama kali didapatkan adalah dari keluarga.²

Peran penting keluarga juga diungkapkan oleh Yuni Sara ketika menjawab surat elektronik penulis lewat *gmail*. Ia mengungkapkan bahwa keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang waria. Tidak sekedar terkait dengan tumbuh kembang

² Hasil wawancara dengan Shinta Ratri pada hari Senin, 15 Februari 2016 di Pesantren Waria.

si anak yang notabene seorang waria, namun juga menjadi motivasi bagi dia untuk lebih bertanggung jawab, karena statusnya diakui dan diterima.³

Hanya saja, dukungan semacam ini sangat jauh dari harapan seseorang ketika berani membuka diri dan membuktikan jati dirinya sebagai seorang waria. Dapat dipastikan, bahwa respon pertama yang akan dihadapi oleh mereka yang berani membuka diri sebagai waria adalah penolakan keras. Beberapa contoh penolakan dan perilaku penolakan akan penulis jelaskan di sub bab berikutnya.

Seringkali penolakan tersebut tanpa mendengarkan penjelasan dari waria tersebut. Sehingga, hal ini pulalah yang menyebabkan mereka semakin terpuruk. Komunitas terdekat yang paling tahu dan paham keberadaan mereka pun tidak lagi dapat diandalkan untuk diajak dialog. Apalagi untuk merangkul mereka, dan menganggap mereka sebagai bagian dari keluarga.

Kalau pun seandainya waria dianggap sebagai “penyakit” psikologis atau sosial. Namun, jika benteng kuat itu seperti keluarga memberi dukungan atau perhatian dan penerimaan, maka motivasi hidup waria masih jauh akan lebih baik. Akan tetapi, realitanya mayoritas keluarga sudah tidak mampu menerima keberadaan mereka, apalagi untuk merangkul. Dengan kondisi seperti ini, maka keberadaan waria pun akan pasti semakin jatuh dan terpinggirkan.

Oleh sebab itu pulalah semakin banyak hak-hak para waria terabaikan. Dalam keluarga, hak keberadaan sudah terusir, di masyarakat sosial terpuruk karena seringkali menjadi bahan olokan,⁴ dalam status kependudukan, waria pun tidak diakui, hak-hak publik, seperti pekerjaan, layanan umum pun tidak membuka akses dan ruang yang nyaman bagi mereka. Ditambah lagi, klaim agama yang menyatakan mereka sering kali dianggap sebagai pendosa karena menyalahi atau melanggar kodratnya.

Melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan kondisi waria dan penolakannya dari keluarga, serta hal-hal yang melatar belakangi penolakan tersebut.

Penolakan Keluarga atas Waria

Penolakan keluarga terhadap anggota keluarga yang waria hampir bisa dipastikan akan selalu terjadi. Hanya saja, setiap individu waria merasakan penolakan yang berbeda-beda. Mulai dari penolakan secara halus hingga penolakan yang berujung pada aksi kekerasan fisik. Penolakan atas kehidupan waria, setidaknya dimulai di awal-awal kemunculan tanda-tanda bahwa mereka berperilaku aneh seperti perempuan. Pada masa-masa inilah seringkali para waria

³ Jawaban ini penulis dapatkan lewat komunikasi surat elektronik (*gmail*) tertanggal 08 Februari 2016.

⁴ Biasanya istilah yang digunakan adalah kata banci, dan bencong. Bagi waria ternyata ungkapan banci atau bencong termasuk hal yang tidak asyik didengar. Ungkapan ini bagi waria adalah ungkapan sinis, dan cemoohan.

mendapatkan aksi kekerasan dalam rumah tangga. Baik itu datang dari orangtua, atau anggota keluarga lainnya.

Nunik misalnya, adalah contoh waria yang mendapatkan penolakan keras dari salah satu anggota keluarganya, yaitu kakak kandungnya. Penolakan tersebut sampai melakukan kekerasan dengan cara pelemparan pipa air ke kepala. Berdasarkan pemaparan Nunik, lemparan tersebut berakibat luka parah dan berdarah. Sebenarnya, penulis bisa membayangkan luka tersebut, karena hingga sekarang bekas lukanya masih terlihat di dekat pelipis mata sebelah kiri. Tak cukup sampai disitu, kakaknya pun mengeluarkan semua pakaiannya dari lemari dan disuruh pergi dari rumah.

Saya sebenarnya gak apa-apa kalau sama orangtua, apalagi ibuku. Ibuku malah yang nyari aku dan mengajak pulang ke rumah pas saya diusir sama kakak waktu itu. Yang paling keras itu kakak, sampe aku dilempar pake pipa air. Ini sampe berdarah-darah. Dah gitu ngeluarin semua pakaian dari lemari. Terus nyuruh pergi dari rumah.⁵

Penolakan ini sebenarnya disebabkan karena waria masih dianggap sebagai aib dalam keluarga. Karena seorang laki-laki harus *macho*, gagah, dan tidak boleh menangis. Di samping itu dianggap sebagai orang yang melanggar kodrat Tuhan. Selain masalah di atas, faktor sosial pun sangat mempengaruhi penolakan keluarga pada waria. Dalam hal ini, cemoohan tetangga seringkali menjadi pemicu perilaku kekerasan pada waria dalam keluarga. Sehingga tidak jarang, para waria merasa terusir dari keluarga, dan kemudian melarikan diri dengan kondisi yang jauh dari kematangan berfikir, dan tanpa Kartu Identitas, karena seringkali waria kabur dari rumah dalam usia yang masih sangat muda.⁶

Berdasarkan wawancara di atas, setidaknya melalui artikel ini, penulis melihat ada dua dasar penolakan keluarga terhadap seorang waria. Yaitu, penolakan atas nama agama, dan penolakan atas nama sosial.

Penolakan atas Nama Agama

Agama memang akan selalu hadir dalam segala aktifitas manusia, baik dalam hubungan sosial, serta hubungan manusia dengan alam. Selain itu, agama pun seringkali dijadikan pijakan dalam melakukan penolakan atau bahkan kekerasan terhadap orang lain. Hal semacam inilah yang dirasakan oleh para waria. Biasanya, penolakan atas nama agama selalu dikaitkan dengan ketidaksiapan dalam menerima kodrat sebagai laki-laki.

Di sisi lain, agama akan selalu menarik karena sensitif dan seksi. Sensitif karena agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang tumbuh dan mengakar dalam diri setiap individu, sehingga posisinya sangat sakral dan suci.

⁵ Wawancara dengan salah seorang santri Pesantren Waria bernama Nunik pada hari Minggu, 14 Februari 2016.

⁶ Wawancara dengan Yuni Sara (YS) pada tanggal 07 Februari 2016 di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

Sementara itu, agama selalu seksi disebabkan dihindangi atau dikelilingi oleh unsur eksternal dari agama dan penganutnya sendiri. Baik dari unsur budaya, adat istiadat, tradisi, dan, ideologi, atau bahkan politik pragmatis. Serta berbagai unsur eksternal lainnya.

Masalah akan lebih rumit ketika berbagai unsur eksternal tersebut saling tarik-menarik atas nama agama sesuai dengan kepentingan dan tujuan masing-masing sekaligus mengesampingkan atau bahkan menafikan unsur atau pihak lain. Keseksian dan sensitifitas agama ini pulalah yang seringkali dijadikan alat untuk melegitimasi pemarginalan para waria. Hal ini seperti diungkapkan oleh Yuni Sara dalam sesi wawancara:

*Penolakan atas nama agama hingga saat ini masih berkiblat pada, bahwa di dunia ini hanya laki-laki dan perempuan saja, dan tanpa melihat gender seseorang.*⁷

Susi bahkan mengungkapkan hal jauh yang lebih membuat para waria merasa tidak pantas menjadi seorang manusia. Sambil mencontohkan perkataan orang lain yang berulang kali ia dengarkan, berucap: “Kamu itu kan waria, jadi untuk apa shalat, ibadah? Kan pasti gak diterima sama Allah?”⁸ Ungkapan semacam ini hampir mirip dengan apa yang diterima oleh Eva. Hanya saja, ungkapan yang mirip tersebut didengar dari Ibunya langsung. Ucapan ibunya itulah yang melatar belakang dia untuk selalu mengenakan pakaian laki-laki ketika dalam beribadah.⁹

Penolakan atas nama agama, merupakan yang paling *real* dalam kehidupan waria. Tidak hanya di kalangan keluarga, namun juga di kalangan umum, bahkan para pemuka agama, dan tokoh politik selalu mencomot nama agama untuk penolakan keberadaan mereka. Hal ini ditambah oleh adanya teks keagamaan berupa hadis yang mengecam perilaku waria. Bahkan dalam beberapa sejarah Islam, perlakuan terhadap waria ini termasuk sangat sadis. Belum lagi eksistensi waria yang dipandang sejajar dan setara dengan kaum homoseksual.

Sejarah kelam yang dirasakan oleh mereka yang dibuktikan sebagai homoseksual pernah terjadi di masa Khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq. Di masa ini, para homoseksual dibunuh dengan cara dibakar hidup-hidup karena dianggap tidak hanya mengancam kekhalifahannya, namun juga dianggap mengganggu stabilitas pemerintahan dan umat Islam, serta otoritas kekuasaan pada saat itu.¹⁰ Sementara itu, di masa khalifah kedua, Umar bin Khattab, para

⁷ Wawancara dengan Yuni Sara pada tanggal 07 Februari 2016 di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

⁸ Wawancara dengan Susi di Pesantren Waria pada hari Minggu 14 Februari 2016. Ungkapan semacam ini ternyata banyak diterima oleh para waria lainnya. Terbukti ketika Susi menyampaikan hal ini, para waria lainnya menyahuti dan mengiyakan permasalahan tersebut.

⁹ Wawancara dengan Eva, Minggu 14 Februari 2016. Uniknya untuk kasus Eva, ia sangat menghargai nasehat ibunya tersebut. Sehingga ia tidak akan pernah mau disuruh untuk mengumandangkan azan atau iqamah di Pesantren Waria. “Takut kualat” katanya.

¹⁰ Abdulhadi, Rabab, *Sexualities and the Social Order in Arab and Muslim Communities*, dalam Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. Amerika Serikat: ABC-CLIO. 2010, hal. 467.

homoseksual dihukum dengan cara dirajam hingga meninggal. Dan selanjutnya di masa kekhalifahan keempat, Ali bin Abi Thalib, homoseksual pernah dihukum oleh Ali bin Abi Thalib dengan cara diangkat ke menara tinggi, lalu kemudian dibuang hingga meninggal. Pembuangan ini disertai dengan ucapan Ali bin Abi Thalib sebagai berikut: "Seperti inilah mereka akan dibuang ke dalam api neraka."¹¹

Penolakan ini selalu berkuat pada *stereotype* bahwa waria adalah perilaku terlaknat. Bahkan seringkali mendatangkan konflik dari masyarakat sekitar, termasuk dari keluarga sendiri.¹² Kehadiran mereka dianggap sebagai aib, sehingga memaksa mereka untuk mendapat perlakuan kasar dan *stigma* negatif.¹³ *Stigma* negatif ini akan semakin rumit, dan semakin runcing jika keberadaan waria dihadapkan dengan agama. Hal ini disebabkan waria dianggap sebagai pelaku dosa, yang pantas untuk mendapatkan balasan keras, tidak hanya dari Allah, namun juga dari manusia selama di dunia, karena mereka tidak mensyukuri nikmat yang sudah diberikan oleh Allah swt. Apa lagi, ketika perilaku terlaknat mereka dikaitkan dengan kisah kaum Nabi Lut yang diazab oleh Allah pada saat itu.

Dalam konteks santri waria di pesantren, Yuni Sara (YS) mengisahkan bahwa pada tahun 2010, salah seorang santri bernama 'M'¹⁴ asal Bantul tidak diterima oleh keluarganya sejak ia memberanikan diri mengungkapkan identitasnya sebagai waria. Bahkan lebih parah, ketika 'M' meninggal, jenazahnya pun tidak diterima oleh keluarga. Sehingga pihak pesantren warialah yang menyelesaikan segala proses penyelenggaraan jenazahnya. Peristiwa ini diamini kebenarannya oleh Shinta Ratri sebagai pimpinan pesantren.¹⁵

Penolakan atas Nama Sosial

Manusia, selain makhluk individual, juga makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia lainnya. Selain itu, manusia juga makhluk bertuhan yang menjadi fitrah dasar dan hak asasi yang tidak bisa diganggu gugat.¹⁶ Posisi semacam ini juga dimiliki oleh waria, karena mereka adalah bagian dari manusia dan peradabannya. Eksistensi mereka tidak bisa dinafikan, dan ditolak. Hanya saja, kedudukan waria sebagai makhluk sosial ternyata mendapatkan tantangan tersendiri. Bahkan bagi keluarga yang memiliki anggota

¹¹ *Ibid*, hal. 467.

¹² Penolakan dari keluarga menjadi hal yang lumrah diterima oleh para waria. Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hal. 127.

¹³ Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria...*, hal. 4.

¹⁴ Sengaja penulis menamainya dengan inisial 'M' untuk menjaga privasi yang bersangkutan.

¹⁵ Wawancara dengan Yuni Sara di Pesantren Waria, Minggu, 14 Februari 2016.

¹⁶ Sifat dasar inilah salah satu yang melatar belakangi berdirinya Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

keluarga sebagai waria, menjadikan penolakan atas waria dengan cara mengatas namakan sosial atau manusia lainnya.

Penolakan atas nama sosial ini biasanya dilatar belakangi oleh rasa malu kepada orang lain, terlebih-lebih tetangga. Di sisi lain, keberadaan waria memang seringkali menjadi bahan olokan atau cemoohan di masyarakat. Mulai dari istilah banci, bencong, dan lain-lain.

Dalam konteks Nusantara, sebenarnya keberadaan waria bukanlah hal yang baru. Karena kehidupan waria, atau homoseksual sebenarnya banyak ditemukan di dalam tradisi-tradisi lokal. Dalam sejarah Nusantara, keragaman perilaku seksual di antara sesama diketahui telah dilakukan dalam konteks seni beladiri, ritual kebatinan, perdukunan, ritus, atau dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pada dasarnya kekhawatiran keluarga atas keberadaan anggotanya yang waria memang tidak bisa dipungkiri. Hal ini karena stigma masyarakat, bahwa waria adalah manusia *abnormal* atau penyakit yang harus disembuhkan. Waria yang secara fisik adalah laki-laki selayaknya berperilaku dan berpenampilan sebagaimana halnya seorang laki-laki.

Keluarga waria biasanya seringkali mendapatkan pertanyaan yang sama dari orang lain. Yuni Sara mengungkapkan dalam sesi wawancara, bahwa keluarganya seringkali ditanyakan tentang dirinya:

"Anak laki-laki kok kemayu, kok suka dandan seperti cewek?"¹⁸

Jika dikaitkan dengan penolakan waria atas nama sosial seperti di atas, sebenarnya terjadi akibat pemahaman mayoritas masyarakat dalam memandang pemaknaan seksualitas. Mental masyarakat Indonesia masih belum cukup kuat dan matang untuk membahas masalah seksualitas. Karena seolah-olah bicara masalah seksualitas, maka konotasi yang muncul adalah erotisme semata. Padahal, hakikatnya, bicara masalah seksualitas dalam berbagai keyakinan bukanlah sesuatu hal yang tabu atau dianggap asing. Karena seksualitas memang menjadi sebuah realitas kehidupan yang sudah melekat dalam diri manusia itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan informasi seputar seksualitas menjadi terbatas hanya kepada kelompok dan golongan tertentu yang berperan di bidang seksualitas atau memiliki kepentingan terhadapnya.

Seksualitas sebenarnya adalah hal yang positif dan berhubungan dengan jati diri seseorang serta kejujuran seseorang terhadap dirinya.¹⁹ Sehingga sangat wajar jika seksualitas adalah bawaan alami, dan sangat penting dalam kondisi dan kehidupan manusia.²⁰ Dalam ajaran agama-agama di dunia sendiri,

¹⁷ Oetomo, dkk. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*: Indonesia: USAID dan UNDP, 2013, hal. 18.

¹⁸ Wawancara dengan Yuni Sara pada hari Senin 15 Februari 2016.

¹⁹ Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka. 2010. hal. 285.

²⁰ Ali, Kecia, and Oliver Leaman. *Islam: the Key Concepts*. London and Newyork: Roudledge Francise Library. 2008. hal. 119.

seksualitas menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan, baik itu agama samawi maupun agama semitis. Hanya saja, agama Yahudi, Nasrani, dan Islam, membahasannya dengan sedikit eksklusif dan memiliki aturan yang sangat tegas. Sedangkan agama seperti Budha, Hindu, Shinto, Konghucu, jauh lebih inklusif ketika membahas masalah seksualitas.²¹

Masing-masing agama tentunya membicarakan seksualitas sesuai dengan kadar dan normanya masing-masing pula. Hanya saja, ketika seksualitas, dikaitkan dengan orientasi seks, maka mulai muncul perbedaan signifikan, terutama jika dibenturkan dengan homoseksual. Hal ini disebabkan oleh pemahaman sosial atau konstruksi sosial yang memandang bahwa orientasi seks yang benar dan tepat adalah hanya heteroseksual, dan selain itu dianggap *abnormal*.

Intinya, pemahaman eksklusif seperti di ataslah yang sangat memberikan dampak negative atas mereka para waria. Dalam konteks Indonesia saat ini, kekhawatiran atas nama LGBT sangat merebak dan mencuat. Semua golongan mulai angkat bicara sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Hanya saja, sangat disayangkan beberapa penguasa, ulama, dan tokoh-tokoh tertentu lebih mengedepankan pendapat yang bersifat mencibir, mengkalim, menista, dan menghina LGBT, sehingga sangat banyak mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang represif dari masyarakat. Bahkan, Pesantren Waria yang sudah eksis selama 8 tahun, pada hari Jum'at tanggal 19 Februari 2016 tidak luput dari sasaran kemarahan salah satu ormas di Yogyakarta.²²

Saatnya Mengubah Paradigma atas Waria

Melihat agama yang sangat sentral perannya dalam membangun peradaban manusia, sudah saatnya memposisikan waria sebagai bagian dari peradaban itu sendiri. Dalam hal ini, sudah saatnya memandang waria dari sudut pandang kemanusiaan. Sudah saatnya pula memahami waria dari perspektif waria itu sendiri, agar jauh lebih komprehensif.

Memahami Waria dari Perspektif Waria

Menarik untuk memahami waria dari perspektif waria, sehingga ada pemahaman yang lebih *holistik*. Memahami waria dari perspektif waria akan memberikan gambaran bagi kita sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan alami. Namun demikian, sebelum memberikan pemahaman waria dengan perspektif waria, *urgen* juga untuk dipandang dengan perspektif agama. Meminjam istilah yang digunakan oleh Amin Abdullah, maka agama dalam

²¹ Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 24.

²² Peristiwa ini terjadi pada hari Jum'at 19 Februari 2016 setelah shalat Jum'at. Massa Front Jihad Islam (FJI) mendatangi Pesantren Waria dan meminta agar Pesantren tersebut ditutup. Penulis berada di tempat pada saat peristiwa tersebut. Peristiwa ini juga bisa dilihat dalam berbagai media massa, elektronik, dan tulis, bahkan juga banyak termuat di media *online*.

konteks tulisan ini selayaknya adalah nilai-nilai *spiritualitas, intelektualitas, moralitas*, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam, dan bukan sebagai sekedar kelembagaan, ritus-sritus agama, dogma agama, tradisi agama dan lain-lain.²³ Akan tetapi untuk melihat kekurangan pemaknaan agama (yang bersifat formal atau fiqih), penulis akan menjelaskan pandangan fiqih tentang waria.

Secara eksplisit, al-Qur'an hanya menyebut dua jenis identitas *seks*: laki-laki dan perempuan. Sementara, literatur fiqih menyebut empat varian, yaitu: perempuan, laki-laki, *khunsa* (waria atau banci, atau seseorang yang memiliki alat kelamin ganda yang disebut dengan *khunsa musykil*), dan *mukhannis* (laki-laki secara biologis, namun mengidentifikasi diri sebagai perempuan dan menginginkan pergantian kelamin) atau *mukhannas* (secara biologis laki-laki tetapi tidak berkeinginan mengubah jenis kelamin mereka.). Kajian fiqih tidak mengenal istilah untuk orientasi seksual, seperti *homo, gay* dan *lesbi*. Oleh sebab itu, tidak heran setiap kali pembahasan soal *homo* dalam fiqih selalu menggunakan istilah *khunsa* (waria atau banci).²⁴

Dalam masyarakat Indonesia, sering kali *terma* waria disamakan dengan *al-khunsa*, padahal dalam beberapa literatur kamus bahasa Arab, antara waria dan *al-khunsa* sangat jauh berbeda. Dalam kamus *al-Ta'rifat* karya al-Jurjani dijelaskan bahwa *al-khunsa* adalah seseorang yang memiliki dua jenis kelamin sekaligus atau sebaliknya tidak memiliki keduanya.²⁵ Sementara waria lebih bersifat kepada perilaku yang berbanding terbalik dengan fisiknya secara *zahir* atau juga bisa dikaitkan dengan orientasi seks. Oleh sebab itu, istilah waria sebenarnya lebih tepat jika dikaitkan dengan *al-mukhannas* atau *al-mukhannis*. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *Lisan al-'Arab* yang menyebutkan bahwa *al-mukhannas* adalah seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan.²⁶

Di dalam kitab *al-Qamus al-Fiqhi*, dijelaskan bahwa *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* terdiri dari dua macam, yaitu *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* yang muncul atau terjadi secara kodrati atau bawaan lahir atau *gen*. Dalam hal ini, maka ulama berpendapat bahwa golongan ini tidak berdosa. Selanjutnya adalah golongan *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* yang terjadi bukan secara kodrati, namun dia memaksakan diri untuk berperilaku seperti perempuan, baik gerakan, ucapan, cara berhias, dan lain-lain.

²³ Dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 92.

²⁴ Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010, hal. 292.

²⁵ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, jilid 1, hal. 33, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam al-Sahib bin 'Ibad, *al-Muhtaj fi al-Lughah*, jilid 1, hal. 359, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.

²⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid 2, hal. 145, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.

Dari ketiga konsep fiqih di atas, *al-khunsa*, *al-mukhannas* dan *al-mukhannis*, terjadi pemaknaan yang menjeneralisir di tengah-tengah masyarakat, atau bahkan menjangkiti beberapa tokoh agama. Dalam hal ini, masyarakat seringkali memandang waria sebelah mata. Bagi masyarakat yang tidak paham keberadaan waria, akan memandang bahwa kewariaan seseorang pasti bersumber dari kepura-puraan dan keinginan untuk melawan kodrat. Hal inilah yang menyebabkan semakin runcingnya stigma negatif bagi para waria.²⁷

Namun demikian, masih agak longgar jika dikaitkan dengan *al-khunsa* (*musykil* atau kelamin ganda). Karena dalam konteks ini, seseorang yang mengalaminya hanya disibukkan tentang urusan untuk memilih kelamin. Sementara itu, waria menghadapi masalah yang berbeda, secara seksual, kelamin mereka jelas seperti halnya laki-laki. Namun, perasaan, perilaku, psikologis, dan orientasi mereka cenderung sebaliknya. Sederhananya, waria menyebut mereka seperti "jiwa wanita yang terjebak dalam tubuh laki-laki."

Dengan demikian, para waria merasakan bahwa keinginan dan kecenderungan mereka berperilaku dan berorientasi seperti perempuan muncul dari psikologis mereka sendiri. Atau bahkan bisa jadi muncul dari genetik mereka. Kesimpulan semacam ini diyakini oleh para waria, karena mereka merasa tidak mampu melawan kecenderungan hasrat mereka untuk menjadi seorang perempuan. Pernyataan ini penulis dengar langsung dari seorang waria yang biasa dipanggil Ruli:

*Saya lahir di tengah-tengah keluarga keras, hidup di lingkungan militer, akan tetapi sejak kecil saya juga sudah tertarik kepada lelaki. Sehingga ketika saya disekolahkan di asrama, saya lebih nyaman hidup dengan perempuan daripada laki-laki. Kecenderungan saya pada laki-laki tidak muncul karena latar belakang korban kekerasan seksual, bukan karena dorongan ekonomi, tapi memang muncul dengan sendirinya dari dalam diri saya.*²⁸

Pada tahun 2013, sebelum pemimpin pertama meninggal, penulis juga pernah melakukan wawancara tentang pesantren waria. Yaitu al-marhumah Maryani. Ternyata ungkapan yang semakna juga pernah disampaikan sebagai berikut:

*"Sampai sekarang saya merasa waria itu bukan pilihan hidup. Kalau itu pilihan hidup, saya disuruh pilih, saya tidak mau jadi waria. Tapi ternyata memang kenyataan itu bukan pilihan dan nasib saya begini, memang Allah memberi saya hidup begini. Saya bersyukur pada Tuhan."*²⁹

²⁷ Perlu difahami bahwa untuk memutuskan identitas mereka sebagai waria, bukanlah permasalahan yang mudah dan gampang. Butuh beberapa tahun bagi mereka untuk meyakinkan diri sebagai waria. Apalagi kalau keberadaan mereka dipandang dari sudut pandang konflik yang mereka alami. Tentunya untuk konsisten sebagai waria sangat rumit, karena harus dihadapkan pada konflik batin (individu), konflik keluarga, konflik social, dan konflik agama.

²⁸ Jawaban ini langsung penulis dengar dari Ruli ketika berbicara bebas dengan yang bersangkutan di Pesantren Waria. Tanggal 07 Februari 2016.

²⁹ Wawancara tanggal 05 November 2013.

Merlyn Sopjan juga mengungkapkan sebagai berikut:

Sejak kecil saya memang selalu merasa saya adalah seorang perempuan. Saya hidup dengan pikiran, sikap dan tingkah laku seorang perempuan. Walau saya terlahir dengan fisik dan alat kelamin seorang pria yang akhirnya membentuk identitas saya. Dengan hidup sebagai perempuan hidup saya mau tidak mau jadi "luar biasa" bagi orang lain di luar komunitas saya. Luar biasa karena memang saya hidup sebagai perempuan di tubuh seorang laki-laki, dan tentunya pengalaman hidup yang saya dapatkan tentunya tidak didapatkan oleh orang yang orientasi seksualnya "normal".³⁰

Dalam wawancara penulis dengan Shinta Ratri, ia menjelaskan lebih rinci. Ia menyatakan bahwa ia merasakan keanehan dalam dirinya sejak kelas 5 (lima) Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya memberanikan diri memakai rok pertama kali saat duduk di bangku kelas 3 (tiga) Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian saat lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai menggunakan pakaian perempuan setiap hari. Tepat pada tahun 1997, memberanikan diri dan memutuskan untuk menggunakan jilbab.³¹

Dari beberapa statemen yang penulis paparkan di atas, menjadi acuan penting untuk memahami waria dari perspektif waria. Jika selama ini, mayoritas masyarakat masih memandang waria dengan *stigma negatif* dengan asumsi global bahwa waria penuh dengan kepura-puraan dan tidak mampu mensyukuri kodrat *ilahi*, maka beberapa pernyataan waria di atas setidaknya bisa membuka wawasan baru. Kewariaan mereka ternyata muncul dari dalam diri tanpa rencana, dan tanpa diinginkan, atau dengan kata lain muncul secara *psikologis* yang tidak bisa ditolak dan apalagi dilawan.

Pengalaman *psikologis* semacam ini pula secara panjang lebar dijelaskan oleh Shuniyya dalam bukunya. Ia mengatakan bahwa perasaan seorang perempuan yang muncul dalam dirinya yang berfisik laki-laki bukanlah sesuatu yang direncanakan dan diinginkan, namun datang dengan sendirinya. Sehingga perasaan tersebut semakin memberikan kenyamanan. Semakin dilawan perasaan tersebut, maka semakin berat pula konflik batin yang dialaminya. Oleh sebab itu, setelah menyimpulkan sebagai seorang perempuan dan merasa nyaman dengan

³⁰ Ungkapan ini penulis kutip dari pengantar Merylin Sopjan dalam buku karya Koeswinarno, *Hidup sebagai...*, hal. viii.

³¹ Wawancara dengan Shinta Ratri hari Senin, 15 Februari 2016. Pengalaman yang dirasakan oleh Shinta Ratri ini, sama dengan apa yang dirasakan oleh semua waria yang ada di Pesantren. Hanya saja perbedaannya adalah, masa dan waktu atas keberanian mereka untuk mengungkapkan jati diri sebagai waria. Hal ini didasari oleh kesiapan mental masing-masing dan kemungkinan penerimaan keluarga pada mereka. Artinya, semakin besar peluang untuk diterima keluarga, maka akan semakin cepat mereka membuka identitasnya.

keputusan tersebut, Shuniyya juga tidak segan-segan menutup badannya dengan gaun perempuan lengkap dengan jilbab.³²

Melihat realitas semacam ini, jika dikaitkan dengan keberadaan pesantren waria, maka sudah saatnya menjadikan agama sebagai sumber inspirasi, agama sebagai pembebas dari segala kejahiliyaan, agama sebagai sebuah nilai yang menanamkan pada diri penganutnya untuk mampu memanusiaikan manusia, agama yang mampu tidak sekedar menghargai keberadaan kaum waria apa adanya, namun dengan agama juga mampu memahami *eksistensi* waria di muka bumi ini yang tidak mungkin bisa ditolak hingga kapan pun. Keberadaan pesantren merupakan momentum *urgen* bagi waria untuk membuktikan bentuk simpati dan empati mereka di mata masyarakat umum yang lebih memandang waria sebagai pelaku dosa dan pelaku *seksualitas abnormal*.

Keluarga sebagai Perangkul Waria

Peran penting dan makna keluarga bagi waria, bisa dipastikan sama besar dan pentingnya sebagaimana dirasakan oleh orang lain yang bukan waria. Hanya saja, harapan waria atas kepedulian keluarga tidak seperti besar dan kuatnya perhatian yang didapat dan diperoleh orang lain yang bukan waria. Tentunya hal inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh waria, dan sudah pasti harus menjadi bahan perhatian dan harus diseriusi untuk dipecahkan.

Permasalahan waria yang menggunung tinggi dan meluas ibarat samudra, seringkali menyebabkan mereka diselimuti oleh berbagai macam masalah kehidupan. Mulai dari masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial, dan dipersulit lagi dengan masalah agama. Kegoncangan atau konflik pribadi telah dirasakan dari kecil, yaitu merasakan keanehan dalam diri. Kegelisahan ini biasanya muncul ketika mereka mulai merasakan ada hal yang aneh. Secara fisik, mereka adalah laki-laki, punya penis, dan jakun, namun secara rasa, atau psikis, mereka merasa seperti perempuan yang harus berdandan, suka menggunakan gaun sebagaimana perempuan lainnya. Bahkan mulai tertarik dan merasa senang dengan laki-laki.

Konflik selanjutnya yang mereka rasakan adalah, ketika mencoba memberanikan diri mengungkapkan jati diri, atau mulai mengidentifikasi gender sebagai waria, maka keluarga mayoritas akan menolak secara mentah-mentah, tanpa mempedulikan alasan apapun.³³ Konflik dalam keluarga ini akan

³² Baca selengkapnya dalam, Shuniyya Ruhama Habiiballah, *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*, Yogyakarta: Galang Press, 2005, hal. 11-60. Dalam bab ini, ia menjelaskan secara panjang lebar konflik batinnya yang lebih cenderung pada perempuan, namun belum mampu membuat sebuah kesimpulan total.

³³ Konflik keluarga memang tidak semua merasakannya, akan tetapi dari sekian santri waria yang ada, hanya Shinta Ratri dan Nur Ayu yang tidak mendapatkan penolakan. Itu pun diikuti oleh syarat tertentu.

berdampak pada berbagai perlakuan. Mulai dari kekerasan fisik, seperti pemukulan, mencukur rambut secara paksa, dan lain-lain, hingga pada akhirnya tidak jarang berujung pada pengusiran dari rumah.

Konflik berikutnya, adalah konflik sosial. Konflik ini biasanya akan berujung pada status sosial mereka. Kesulitan dalam mencari pekerjaan formal³⁴ dan informal. Oleh sebab itulah, masyarakat tidak sulit untuk melihat pekerjaan waria adalah mengamen di jalanan. Padahal ada beberapa waria yang memiliki pendidikan mumpuni, mulai dari Sekolah Menengah Atas, hingga Sarjana. Dengan status kewariaan ini pun, seringkali mereka menjadi kesulitan untuk mengakses layanan publik.

Dan konflik paling keras adalah konflik agama. Konflik ini memunculkan stigma negative yang sangat memojokkan waria. Dianggap sebagai aib, tidak mensyukuri nikmat karena melanggar kodrat sebagai laki-laki, bahkan kecaman bahwa seluruh ibadahnya tidak mungkin diterima oleh Tuhan. Dan berawal dari konflik ini pulalah, Maryani mendirikan pesantren waria. Tujuannya adalah memberikan wadah untuk mengabdikan diri pada Tuhan penuh dengan kenyamanan dan kebebasan.

Dari berbagai konflik di atas, maka urgensi keluarga menjadi sangat sentral untuk membangun kehidupan waria yang mungkin lebih baik. Setidaknya, walaupun konflik-konflik lain masih akan terus ada, maka masih ada keluarga sebagai pegangan terakhir, yaitu pegangan yang terikat oleh darah, dan pastinya ikatan emosional yang jauh lebih kuat. Pengakuan dari keluarga terhadap status mereka sebagai waria, biasanya sangat berdampak positif bagi kehidupan sosial waria. Setidaknya penerimaan skala lingkup kecil, seperti tetangga atau kampung jauh lebih terbuka dan baik.

Kepedulian keluarga yang mampu membangun percaya diri waria bisa dicontohkan seperti apa yang dirasakan oleh Shinta Ratri. Ia menggambarkan betapa besar dan luasnya hati keluarganya dalam menerima kondisinya hingga ia bisa menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S-1. Dan pada akhirnya dukungan keluarga ini pulalah yang membuka peluang dan kesempatan baginya untuk mampu berkontribusi terhadap masyarakat. Ia menambahkan, perlakuan kasar dan pelecehan pun belum pernah dirasakan olehnya. Keluarganya bahkan tidak pernah menganggap kewariaannya sebagai aib yang memalukan.³⁵

³⁴ Ruli bahkan memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai PNS, karena seringkali menjadi bahan hinaan ketika ia memberanikan diri berpenampilan selayaknya perempuan ketika menggeluti pekerjaannya sebagai guru.

³⁵Wawancara pada hari Senin dengan Shinta Ratri 15 februari 2016.

Kesimpulan

Eksistensi waria sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk bertuhan adalah sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu, eksistensi waria di bumi ini pun harus dinilai dari aspek tersebut. Sehingga para waria mampu mengekspresikan hak-hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari kehidupan manusia. Hanya saja, eksistensi mereka sering tertolak karena dianggap sebagai penyakit psikologis, penyakit social, sekaligus tidak mensyukuri kodratnya.

Dengan kondisi penolakan yang komprehensif tersebut, keberadaan waria semakin terpuruk dan terpinggirkan. Oleh sebab itu, kehadiran keluarga sebagai komunitas terdekat dan paling mengerti kehidupan mereka, selayaknya harus mampu menjadi perangkul, bukan malah pemukul yang kemudian membuat waria semakin tersungkur dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keluarga sudah saatnya menjadi pegangan terakhir, yaitu pegangan yang terikat oleh darah, serta terikat hubungan emosional yang jauh lebih kuat. Pengakuan dari keluarga terhadap status mereka sebagai waria, biasanya sangat berdampak positif bagi kehidupan sosial waria. Setidaknya penerimaan skala lingkup kecil, seperti tetangga atau kampung jauh lebih terbuka dan baik. Di samping itu, kepedulian keluarga juga mampu membangun percaya diri waria.

Daftar Pustaka

- Ali, Kecia, and Oliver Leaman. *Islam: the Key Concepts*. London and Newyork: Roudledge Francise Library. 2008.
- Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. Amerika Serikat: ABC-CLIO. 2010.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.
- Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.
- Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010.
- Oetomo, Dede, dkk. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia: Indonesia: USAID dan UNDP*, 2013.
- Al-Sahib bin 'Ibad, *al-Muhit fi al-Lugah*, al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.
- Shuniyya Ruhama HabiiBALLAH, *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010.